

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan secara detail mengenai Metode Penelitian yang didalamnya ada pembahasan mengenai Jenis Penelitian, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Prosedur Analisis Data.

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yang berupaya mengukur hubungan antara ketidakhadiran peran ayah dan prestasi belajar siswa SMA. Pendekatan kuantitatif memungkinkan pengukuran fenomena sosial secara objektif melalui data numerik yang diperiksa melalui metode statistik. Penggunaan pendekatan kuantitatif memungkinkan perbandingan serta generalisasi hasil penelitian terhadap populasi yang diteliti secara lebih luas, sehingga memberikan dasar yang lebih kuat dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Metode korelasional dipilih karena penelitian bertujuan untuk memastikan apakah adanya hubungan antara dua variabel, yaitu ketidakhadiran peran ayah sebagai variabel independen dan prestasi belajar sebagai variabel dependen. Metode korelasional memungkinkan peneliti untuk menentukan kekuatan dan arah hubungan antara variabel. Metode korelasional juga memberikan dasar yang kuat bagi interpretasi hasil, karena hubungan yang ditemukan didasarkan pada analisis matematis, bukan sekadar asumsi atau opini subjektif.

#### **3.2. Populasi dan Sampel**

Populasi sasaran yang terdiri dari siswa SMAS Pasundan 2 Bandung kelas X dan XI Tahun ajaran 2024/2025 akan diidentifikasi oleh peneliti. Sampling jenuh, yang merupakan salah satu jenis sampling non-probabilitas, akan digunakan dalam penelitian. Sampling jenuh adalah prosedur penentuan sampel ketika semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Peneliti menggunakan teknik sampling jenuh karena setiap orang dalam populasi memiliki kesempatan yang

sama untuk dipilih sebagai sampel. Teknik sampling jenuh sering digunakan untuk memastikan sampel yang dikumpulkan benar-benar mewakili populasi secara keseluruhan.

### **3.3. Instrumen Penelitian**

#### **3.3.1. Prestasi Belajar**

##### **3.3.1.1. Definisi Konseptual**

Prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran yang menunjukkan tingkat pemahaman, keterampilan dan penguasaan materi akademik yang telah dipelajari. Prestasi belajar dapat diukur melalui pencapaian akademik dalam bentuk nilai, keterampilan yang dikuasai, serta perubahan perilaku dalam belajar. Aspek kognitif (pengetahuan), aspek emosional (motivasi dan minat dalam pembelajaran), dan aspek psikomotor (keterampilan dalam menerapkan pengetahuan yang dipelajari) termasuk dalam cakupan prestasi belajar.

##### **3.3.1.2. Definisi Operasional Variabel**

Prestasi belajar adalah nilai rata-rata pilihan ganda dari Penilaian Sumatif Akhir Semester (PSAS) ganjil siswa kelas X dan XI SMAS Pasundan 2 Bandung tahun ajaran 2024/2025 dalam bentuk rekapitulasi dokumen Microsoft Excel.

#### **3.3.2. *Fatherless* (Ketidakhadiran Peran Ayah)**

##### **3.3.2.1. Definisi Konseptual**

*Fatherless* (ketidakhadiran peran ayah) merupakan kondisi dimana seorang anak mengalami sedikit/keterbatasan interaksi fisik maupun emosional dengan ayahnya. Perceraian, kematian, kesibukan kerja, atau kurangnya minat ayah dalam mengasuh anak merupakan beberapa penyebab *fatherless*. Kurangnya peran ayah tidak hanya mencakup kebutuhan fisik anak tetapi juga hubungan emosional dan keterlibatan ayah dalam kehidupan anak (Krampe & Newton, 2006).

*Fatherless* dapat membuat anak berisiko mengalami dampak buruk pada perkembangan akademis, sosial, dan psikologis.

### 3.3.2.2. Definisi Operasional Variabel\

*Fatherless* (ketidakhadiran peran ayah) dalam penelitian adalah persepsi siswa terhadap peran ayah yang berhubungan dengan *relationship with the father* dan *beliefs about the father*.

### 3.3.2.3. Spesifikasi Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk mengukur persepsi siswa terhadap peran ayah dalam kehidupannya yaitu *Father Presence Questioannaire* (FPQ) yang disusun oleh Krampe & Newton (2006) yang terdiri dari 134 item pernyataan. Instrumen *Father Presence Questioannaire* (FPQ) telah di adaptasi oleh Rahayu (2019), sehingga menghasilkan 44 item dan dari 44 item terdapat 41 item favorable dan 3 item unfavorable dengan reliabilitas sebesar 0,89.

### 3.3.2.4. Penyekoran

Skala pengukuran FPQ memiliki 4 poin skala Likert. Dalam mengisi kuesioner, responden diharuskan untuk memilih salah satu alternatif jawaban pada setiap item. Alternatif jawaban yang tersedia dan harus dipilih oleh responden yaitu: (TP) Tidak Pernah, (J) Jarang, (S) Sering atau (S) Selalu. Penentuan jawaban dilakukan oleh responden dengan memilih salah satu pilihan yang tersedia pada Google Form, sesuai dengan jawaban yang paling menggambarkan kondisi dirinya. Setiap pilihan jawaban telah diberikan bobot skor dengan rentang 1 sampai dengan 4. Tabel 3.1 menunjukkan rincian pilihan jawaban beserta skoring yang digunakan pada instrumen *fatherless*.

**Tabel 3.1 Pilihan Jawaban dan Skor Respon Instrumen *Fatherless***

| Item        | Skor Pilihan Jawaban |        |        |        |
|-------------|----------------------|--------|--------|--------|
|             | Tidak Pernah         | Jarang | Sering | Selalu |
| Favorable   | 1                    | 2      | 3      | 4      |
| Unfavorable | 4                    | 3      | 2      | 1      |

### 3.3.2.5. Kisi-kisi Instrumen

Tabel 3.2 menyajikan kisi-kisi instrumen *Father Presence Questioannaire* (FPQ) untuk memetakan indikator-indikator yang diukur dalam kuesioner, yang masing-masing dikembangkan berdasarkan dimensi-dimensi yang relevan.

**Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen *Fatherless***

| No.    | Aspek                           | Indikator                                | Nomor Item |                                                    | Jumlah |
|--------|---------------------------------|------------------------------------------|------------|----------------------------------------------------|--------|
|        |                                 |                                          | Favorable  | Unfavorable                                        |        |
| 1.     | <i>Relationship with Father</i> | <i>Feelings About The Father</i>         | 12, 13     | 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11                  | 14     |
|        |                                 | <i>Perception of Father's Involymnt</i>  | 27         | 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26 | 13     |
|        |                                 | <i>Physical Relationship with Father</i> |            | 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36                 | 9      |
| 2.     | <i>Beliefs about the Father</i> | <i>Conceptions of Father's Influence</i> |            | 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44                     | 8      |
| Jumlah |                                 |                                          |            |                                                    | 44     |

### 3.3.2.6. Kategorisasi Data

Setelah dilakukan proses penyekoran terhadap data yang diperoleh dari responden, peneliti kemudian melakukan tahap kategorisasi untuk mengelompokkan tingkat persepsi peran ayah yang dialami oleh responden. Kategorisasi disusun dengan mengacu pada nilai rata-rata populasi sebagai dasar pembagian dua kategori utama, yaitu kategori rendah dan kategori tinggi. Rincian kategorisasi ditunjukkan pada Tabel 3.3.

**Tabel 3.3 Kategori Instrumen *Fatherless***

| No. | Kategori | Rumus                             |
|-----|----------|-----------------------------------|
| 1.  | Rendah   | $X < \mu$ (Rata-Rata Populasi)    |
| 2.  | Tinggi   | $X \geq \mu$ (Rata-Rata Populasi) |

Keterangan (Azwar, 2014):

$X$  = Skor total individu

$\mu$  = Rata-rata skor total populasi

Skor total ( $X$ ) yang diperoleh masing-masing responden dibandingkan dengan nilai rata-rata populasi ( $\mu$ ). Responden yang memperoleh skor di bawah rata-rata dikategorikan sebagai individu *fatherless* rendah, sedangkan responden yang memperoleh skor sama dengan atau di atas rata-rata termasuk dalam kategori *fatherless* tinggi. Interpretasi dari masing-masing kategori dijelaskan sebagai berikut.

1) Kategori *Fatherless* Tinggi

Responden yang berada pada kategori tinggi cenderung memiliki kebutuhan akan peran ayah yang tidak terpenuhi secara optimal. Mengindikasikan responden memiliki persepsi terhadap keterlibatan ayah yang kurang baik dalam kehidupannya.

2) Kategori *Fatherless* Rendah

Responden dengan skor rendah menunjukkan kebutuhan terhadap peran ayah yang relatif lebih terpenuhi. Tingkat keterlibatan ayah dalam kehidupan responden cenderung lebih aktif, sehingga peran ayah dirasakan secara signifikan.

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui angket dan dokumentasi. Angket digunakan untuk mengukur persepsi siswa mengenai ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan siswa, sehingga memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang bersifat subjektif tetapi dikonversi ke dalam bentuk kuantitatif melalui skala pengukuran yang telah dirancang. Peneliti telah mendapatkan izin untuk meminjam angket *Father Presence Questionnaire* (FPQ) karya Krampe & Newton (2006) yang telah diadaptasi oleh Rahayu (2019).

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data prestasi belajar siswa dalam bentuk nilai akademik yang telah terdokumentasi secara resmi. Peneliti menggunakan indikator ranah kognitif untuk mengukur prestasi belajar siswa SMA

dengan menggunakan rekapitulasi nilai hasil belajar yang ada pada wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMAS Pasundan 2 Bandung Tahun ajaran 2024/2025. Nilai yang diambil merupakan rata-rata dari semua mata pelajaran.

### 3.5. Prosedur Analisis Data

Prosedur yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian, yaitu.

- 1) Data dari angket *Father Presence Questionnaire* (FPQ) yang telah diisi oleh responden diperiksa kelengkapan dan konsistensinya. Kemudian data dikodekan dan diinput ke dalam SPSS untuk dianalisis. Uji validitas dan reliabilitas terhadap angket FPQ dilakukan terlebih dahulu untuk memastikan instrumen layak digunakan dalam konteks populasi penelitian. Skor hasil angket digunakan untuk mengukur persepsi siswa mengenai ketidakhadiran peran ayah yang merupakan variabel independen dalam penelitian.
- 2) Data dokumentasi berupa rekapitulasi nilai hasil belajar yang ada pada wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMAS Pasundan 2 Bandung Tahun ajaran 2024/2025. Nilai yang digunakan adalah nilai dari semua mata pelajaran yang mencerminkan capaian ranah kognitif siswa. Hasil rata-rata dari nilai semua mata pelajaran akan digunakan sebagai indikator prestasi belajar siswa yang merupakan variabel dependen.
- 3) Teknik analisis korelasi Spearman akan digunakan untuk menguji hubungan antara kedua variabel. Hasil analisis disajikan dalam bentuk koefisien korelasi ( $r$ ) dan nilai signifikansi ( $p$ ), yang kemudian diinterpretasikan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan signifikan antara *fatherless* dan prestasi belajar siswa.
- 4) Hasil dari analisis selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk merumuskan implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling belajar, khususnya dalam upaya membantu siswa yang mengalami kondisi *fatherless* agar tetap dapat mencapai prestasi belajar yang optimal.

### 3.6. Pengembangan Program BK

#### 3.6.1. Tahap Persiapan (*Planning*) Perencanaan Program

Tahap persiapan (*preparing*) dalam perencanaan program layanan bimbingan dan konseling mencakup tiga kegiatan utama, yaitu melakukan asesmen kebutuhan, memperoleh dukungan pimpinan dan staf sekolah, serta menetapkan dasar perencanaan program. Asesmen kebutuhan dilakukan untuk mengetahui kondisi nyata siswa yang menjadi dasar penyusunan program bimbingan dan konseling. Proses asesmen kebutuhan melibatkan identifikasi data yang dibutuhkan, pemilihan instrumen, serta pengumpulan, pengolahan, analisis, dan interpretasi data. Dukungan dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan komite sekolah sangat penting untuk keberhasilan program. Dukungan dapat diperoleh melalui kegiatan seperti mengajukan perizinan, konsultasi, rapat koordinasi, sosialisasi, dan persuasi, yang bertujuan membangun kebijakan pendukung, penyediaan fasilitas, serta kolaborasi kerja. Dasar perencanaan program bimbingan dan konseling harus mengacu pada landasan filosofis dan teoritis, yang menekankan pentingnya pelayanan yang memperhatikan keunikan siswa serta kerja kolaboratif untuk mencapai keberhasilan. Hasil asesmen kebutuhan juga menjadi dasar dalam penyusunan rasional program bimbingan dan konseling.

#### 3.6.2. Tahap Perancangan (*Designing*)

Tahap perancangan (*designing*) dalam penyusunan program layanan bimbingan dan konseling mencakup dua kegiatan utama, yaitu penyusunan program tahunan dan penyusunan program semesteran. Program tahunan merupakan rencana kerja yang memuat arah dan strategi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling selama satu tahun ajaran. Struktur dari program tahunan mencakup berbagai elemen penting, antara lain rasional program yang menjelaskan urgensi dan latar belakang penyusunan program; dasar hukum yang menjadi landasan yuridis pelaksanaan; visi dan misi yang menggambarkan arah dan tujuan jangka panjang layanan; deskripsi

kebutuhan yang merujuk pada hasil asesmen siswa; serta tujuan yang ingin dicapai. Program bimbingan dan konseling juga memuat komponen layanan, bidang layanan (seperti pribadi, sosial, belajar, dan karier), rencana operasional yang merinci pelaksanaan kegiatan, pengembangan tema atau topik yang relevan dengan kebutuhan siswa, serta rencana evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut sebagai bentuk akuntabilitas pelaksanaan program. Aspek pendukung lainnya yang turut direncanakan mencakup sarana dan prasarana yang dibutuhkan serta anggaran biaya yang diperlukan untuk merealisasikan seluruh kegiatan. Setelah program tahunan dirancang secara menyeluruh dan dituangkan dalam bentuk kalender kerja, langkah selanjutnya adalah merinci program tersebut ke dalam bentuk program semesteran. Program semester dikembangkan berdasarkan rencana operasional (*action plan*) yang telah disusun sebelumnya, dengan tujuan untuk memastikan kegiatan-kegiatan layanan lebih terarah, terjadwal dengan baik, dan dapat diimplementasikan secara efektif sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa.